

HUBUNGAN ANTARA FANATISME DENGAN AGRESI VERBAL PADA ANGGOTA KOMUNITAS *FANS K-POP*

Astin Larashati Ridwan

Jurusan S1 Psikologi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia

astinlarashati@gmail.com

ABSTRACT

The development of K-pop in Indonesia makes teenagers and even adults more anesthetized by the charm of K-Pop brought by K-pop boy groups or girl groups and creates excessive fanaticism. The attitude of K-pop fans or K-Popers who idolize their idols excessively shows a clear attitude of fanaticism, as well as their existing fans club and their growing fans that spread to various circles. The fanatical behavior of fans who want their idols to look the best can trigger K-pop fans vilify or bring down other idols which is also included in verbal aggression behavior by doing fan wars (wars between fans) on social media/k-pop forums that cause negative effects on others.

This research employed a quantitative method using Spearman Rank Correlation data analysis method. This study aims to determine the correlation between fanaticism and verbal aggression on members of the K-pop fan community in Indonesia. The subjects of this research were K-pop fans who were members of fandom or K-pop communities who were selected randomly throughout Indonesia consisting of several fandoms such as Army, BLINK, NCTZEN, Once and others. This study used purposive sampling by selecting a sample among the population, according to the characteristics of the subject required by the researcher with a total sample of 137 respondents. There were two variables in this study, namely fanaticism as the independent variable and verbal aggression as the dependent variable.

The results obtained from the research analysis showed the correlation coefficient obtained from $r\text{-count } 0.306 > r\text{-table } 0.176$ and the significance value was $<0.001 < 0.05$. It was indicated that there was a positive correlation between fanaticism and verbal aggression in members of the K-pop fan community. Separately, fanaticism had a significant influence on verbal aggression.

Keyword : Fanaticism, Verbal Aggression, K-pop Fans

1. Pendahuluan

Teknologi yang canggih tidak hanya dapat menyebarkan informasi dengan cepat namun juga bermanfaat untuk menyebarkan budaya-budaya dari setiap negara. Penyebaran budaya pada media masa saat ini mempengaruhi secara sosiologis masyarakat, terutama budaya-budaya populer yang menyebar dikalangan masyarakat. Budaya pop atau budaya populer merupakan efek dari globalisasi dan berkaitan dengan masalah

sehari-hari seperti *superstar*, *fashion*, transportasi, gaya hidup, dan sebagainya yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan tertentu. Beberapa contoh budaya populer yang ada adalah *shopping*, demam korea (*Korean wave*) dan *korean pop (K Pop)* (Rabbani, 2020).

Korean wave atau *Hallyu* merupakan salah satu budaya asing yang masuk ke Indonesia. *Korean wave* atau *Hallyu* disebarkan melalui musik pop korea (*kpop*), serial drama,

film, *fashion*, makanan, barang-barang elektronik, dan pernak pernik kebudayaan mereka yang mengangkat identitas Negara Korea Selatan. Dampak yang bisa dilihat di Indonesia sendiri antara lain mulai dari *fashion*, *make up*, *korean skincare*, makanan, gaya bicara, hingga bahasa dalam kehidupan sehari-hari seperti *annyeong*, *saranghae*, *hyung*, dan *hwaiting* sering digunakan (Egsaugm, 2020).

Musik korea yang lebih dikenal dengan *K-pop* merupakan salah satu dari *korean wave* ini mengambil peran yang penting dalam mempopulerkan *Korean wave* di Indonesia. Yang membedakan *K-pop* adalah karena mereka tetap dalam bahasa Korea yang dibawakan oleh sekelompok orang laki-laki maupun perempuan. Ada yang dibawakan oleh *band*, *boygroup/girlgroup* maupun *solois*. Yang mana *boygroup/girlgroup* yang mejejit saat ini diantaranya terdapat *Bangtan Boys* (BTS), *Red Velvet*, *Blackpink*, *WayV* dan masih banyak lagi (Nugraini, 2016).

Korea selatan secara perlahan meraih popularitas yang tidak mudah tergantikan, bahkan semakin lama semakin mengakar (Anwar, 2018). Terbukti dengan *Fansclub* mereka yang tetap eksis dan penggemar mereka yang terus bertambah serta menyentuh berbagai kalangan yang kini tidak lagi bergantung pada televisi. Para *fans K-pop* ini dapat mengetahui artis Korea kesukaan mereka dari berbagai jejaring sosial seperti *Instagram*, *Twitter* dan *Youtube* serta melalui tayangan televisi. Mereka kemudian bergabung dengan website forum-forum atau *fanbase* internasional yang berkaitan dengan idola mereka, seperti *soompi.com* dan *allkpop* (Etyarsih, 2016). Para pecinta *K-pop* kebanyakan selalu mengoleksi barang-barang yang berkaitan dengan sang idola seperti *album*, *lightstick*, *poster*, *photobook*, *merchandise* dan barang lainnya yang berkaitan dengan sang idola (Setyarsi, 2016). Mereka dengan rela menghabiskan waktu untuk mengakses internet hanya untuk melihat idolanya, menghabiskan banyak uang untuk membeli tiket konser atau barang-barang yang berkaitan dengan idolanya,

dan selalu berusaha untuk mengetahui keadaan idolanya (Juwita, 2018). Hal tersebut dalam dilihat dari data dari 20 negara yang ada di daftar *Twitter*, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan jumlah *twit* tentang *K-pop* terbanyak sepanjang tahun 2020 (Reditya, 2021). Hal ini dapat terlihat kecenderungan para penggemar *Korean idol group* dalam menyukai idola mereka secara berlebihan, serta dapat menjadikan diri mereka sebagai penggemar *fanatic* dan turut ikut serta dalam sebuah *fandom*.

Fandom merujuk pada kelompok penggemar atau komunitas dari musisi Korea. Beberapa komunitas tersebut antara lain *Shawol*, *ELF*, *Army*, *EXO-L*, *Inspirit*, *VIP*, *Sone* dan masih banyak lagi (Juwita, 2018). *Fandom* memiliki forum khusus yang memungkinkan penggemar untuk melakukan interaksi atau sharing secara beramai-ramai melalui *fanbase* media sosial (Fauziah, 2015). Forum-forum ini umumnya adalah situs ataupun grup chat di media *chatting* seperti *line*, *telegram*, ataupun *whatsapp* yang dibuat oleh penggemar dan diperuntukkan bagi penggemar pula. Sikap para *KPopers* yang memuja idolanya secara berlebihan ini menunjukkan sikap fanatisme pada diri mereka (Juwita, 2018).

Fanatisme atau *Fanatic* adalah sebuah pandangan atau faham yang dipegang oleh suatu kelompok yang membela tentang sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat akan keyakinannya. Seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang ada diluar dirinya, tidak paham masalah kelompok lain, tidak mengerti paham selain yang mereka yakini. Hal ini merupakan salah satu faktor serta berkembangnya agresi pada diri penggemar (Mubarok, 2015). Perilaku fanatisme penggemar yang selalu ingin idolanya terlihat paling baik bisa membuat penggemar *K-pop* menjelekan atau menjatuhkan idola lain yang juga termasuk dalam perilaku agresi verbal (Zulfaa, 2020).

Perilaku agresi verbal yang seringkali ditunjukkan oleh penggemar idola *K-pop* Indonesia adalah perilaku agresif secara verbal

yang banyak dilakukan di media social seperti saling serang komentar-komentar jahat di media sosial dengan *fandom* yang berbeda, perilaku tersebut sering disebut sebagai *fanwar* (Eliani, Yuniardi, Masturah, 2018). Mereka melakukan *fanwar* sebagai wujud pembelaan mereka terhadap *idol group* yang mereka sukai. *fanwar* bisa terjadi antara sesama atau antar kelompok penggemar (Raharja, 2013). Hal ini dapat terlihat dari salah satu contoh *fanwar* yang terjadi di *instagram* :

Gambar 1.1



Fans K-Pop bersaing argumen antar *fans* lain dan mereka menunjukkan suatu kebencian serta tidak setuju akan suatu hal, menyebar fitnah, memaki serta berperilaku anarkis sehingga hal ini dapat menjadi sebuah masalah dan mengakibatkan para korban mengalami mental down, stres, depresi, kehilangan rasa percaya diri, cemas dan selalu merasa tidak aman. Hal ini terjadi tidak hanya terdapat pada media sosial antar penggemar yang mencela penggemar lain di media sosial, tetapi juga dilakukan para penggemar atau satu *fandom* kepada idola dari penggemar lain sehingga terjadi sebuah *cyberbullying* (Cahyo, Rini, & Pratisi, 2020). Penggemar yang *fanatik* tidak segan memberikan komentar pembelaan pada artis idolanya tanpa melihat bahwa artis idola mereka benar ataupun salah. Serta memberikan komentar negatif yang menjatuhkan artis idola lainnya pada unggahan atau berita tertentu (Rinata & Dewi, 2019).

2. Metode Penelitian

Metode dan desain penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui taraf hubungan yang terjadi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada suatu atau lebih variabel lain. Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala Fanatisme dan skala Agresi Verbal. Penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu fanatisme (variabel x) dan variabel terikat yaitu agresif verbal (variabel y) dengan pola hubungan. Pola hubungan dalam variabel tersebut merupakan masalah dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar *K-pop* yang tergabung dalam *fandom* atau komunitas *K-pop* secara acak atau random diseluruh Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan cara memilih sampel di antara populasi yang sesuai dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen skala fanatisme digunakan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat fanatisme pada individu. Berdasarkan teori fanatisme yang dikemukakan oleh Goddart (2001), Penilaian fanatisme mengungkap 4 aspek indikator fanatisme, diantaranya:

1. Besarnya suatu minat dan kecintaan pada idola.
2. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut.
3. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu.
4. Motivasi yang datang dari keluarga pada kegiatannya

Tabel 2.1 Skala Fanatisme

Aspek	Butir		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Besarnya suatu minat dan kecintaan pada idola	1, 4, 9, 17, 18	8, 10, 20, 24, 38	10
Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut	3, 11, 15, 28, 29	5, 7, 26, 34, 35	10
Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu	2, 6, 19, 21, 22	12, 25, 32, 33, 39	10
Motivasi yang datang dari keluarga pada kegiatannya.	14, 23, 36, 37	13, 16, 27, 30, 31	9
	Jumlah		39

Instrumen skala agresi verbal digunakan untuk mengukur bagaimana tingkat agresi verbal pada individu. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Infante dan Wigley (1986) (dalam Hapsari, 2019) dan terdiri dari 8 aspek, diantaranya:

- Menyerang Karakter (Character Attacks)**
Menyerang atau mengganggu karakter seseorang secara lisan.
- Menyerang Kompetensi (Competence Attacks)**
Meremehkan dan menganggap rendah kemampuan orang lain secara lisan.
- Penghinaan (Insults)**
Dengan sengaja menghina kita mencemooh dan mencaci-maki dengan tujuan menyiksa orang lain.

- Mengutuk (Maledictions)**
Dengan sengaja mengutuk atau mengeluarkan sumpah serapah pada orang lain.
- Menggoda (Teasing)**
Dengan sengaja mengejek, menyindir dan mengolok-olok orang lain dengan maksud bermain-main atau untuk menggoda orang lain walaupun begitu orang lain tetap tahu maksud sesungguhnya.
- Ejekan (Ridicule)**
Dengan sengaja menertawakan orang lain
- Berkata Kotor (Profanity)**
Mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak senonoh kepada orang lain.
- Isyarat Nonverbal (Nonverbal Emblems)**
Menunjukkan isyarat yang buruk pada orang lain menggunakan ekspresi wajah gestur tubuh dan ekspresi mata secara tidak langsung digunakan untuk menunjukkan sikap bermusuhan.

Tabel 2.2 Skala Agresi Verbal

Aspek	Butir		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Menyerang Karakter	1, 8, 9, 11	17, 18, 20, 21	8
Menyerang Kompetensi	2, 3, 19, 23	12, 13, 24, 25	8
Penghinaan	4, 5, 14, 27	6, 7, 10, 29	8
Mengutuk	31, 32, 33, 40	34, 35, 37, 38	8
Menggoda	15, 16, 22, 28	26, 30, 36, 39	8
Ejekan	41, 42, 44, 50	46, 47, 55, 56	8
Berkata Kotor	43, 45, 48, 49	51, 52, 53, 54	8
Isyarat Nonverbal	57, 58, 61, 64	59, 60, 62, 63	8
	Jumlah		64

Sebelum dijadikan pedoman penyusunan butir-butir soal, instrument ditelaah terlebih

dahulu hingga perlu dilakukan validitas isi. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan validitas isi yang merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian oleh 3 *expert judgment* yang dianalisis menggunakan formula *aiken v* (Azwar, 2014). Untuk mengetahui apakah aspek-aspek dari kedua variabel yang digunakan peneliti sudah mewakili. Perhitungan uji validitas menggunakan formula *Aiken* dengan hasil skor minimal 0.555556 yang dibulatkan menjadi 0,55. Jika skor lebih dari skor minimal maka akan dinyatakan valid (Sugiyono, 2014). Berdasarkan dari angket variabel fanatisme didapat 19 aitem pernyataan memiliki skor diatas 0,55 yang dinyatakan valid dan 20 aitem pernyataan yang memiliki skor dibawah 0,55 yang dinyatakan tidak valid. Semetara angket agresi verbal terdapat 31 aitem pernyataan yang memiliki skor diatas 0,55 yang dapat dinyatakan valid dan 33 aitem pernyataan yang memiliki skor dibawah 0,55 yang dapat dinyatakan tidak valid.

Tabel 2.3 Hasil Uji Validitas Aiken Fanatisme

No	Aspek	Valid	Tidak Valid	Jumlah
1	Besarnya suatu minat dan kecintaan pada idola	1, 4, 9, 17, 18	8, 10, 20, 24, 38	10
2	Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut	3, 11, 15, 28, 29	5, 7, 26, 34, 35	10
3	Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu	2, 6, 19, 21, 22	12, 25, 32, 33, 39	10
4	Motivasi yang datang dari keluarga	14, 23, 36, 37	13, 16, 27, 30, 31	9

pada kegiatann ya.

Jumlah	19	20	39
--------	----	----	----

Tabel 2.4 Hasil Uji Validitas Aiken Agresi Verbal

No	Aspek	Valid	Tidak Valid	Jumlah
1	Menyerang Karakter	1, 8, 9, 11	17, 18, 20, 21	8
2	Menyerang Kompetensi	2, 3, 19, 23	12, 13, 24, 25	8
3	Penghinaan	5, 14, 27	4, 6, 7, 10, 29	8
4	Mengutuk	31, 32, 33, 40	34, 35, 37, 38	8
5	Menggoda	15, 16, 22, 28	26, 30, 36, 39	8
6	Ejekan	41, 42, 44, 50	46, 47, 55, 56	8
7	Berkata Kotor	43, 45, 48, 49	51, 52, 53, 54	8
8	Isyarat Nonverbal	57, 58, 61, 64	59, 60, 62, 63	8
Jumlah		31	33	64

Setelah melakukan *expert judgment* oleh ketiga *profesional judge*, peneliti menyebar skala berisikan aitem valid hasil *expert judgment* yang di uji cobakan (*try out*) kepada subjek dengan kriteria yang hampir sama di luar populasi penelitian (Sugiyono, 2015). Jumlah sampel *tryout* yang digunakan sebanyak 66 penggemar *K-pop* yang tergabung dalam *fandom K-pop* dengan metode penyebaran skala melalui *google form* dengan menunjukkan hasil skala fanatisme yang memiliki 19 aitem pernyataan memiliki skor diatas 0,55 yang dinyatakan valid dan skala agresi verbal terdapat 31 aitem pernyataan yang memiliki skor diatas 0,55 yang dapat dinyatakan valid. Ini berarti bahwa instrumennya sudah baik, sudah dengan kisaran r hitung valid antara 0,337 sampai 0,728.

3. Hasil dan Diskusi

Deskriptif data

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26-27 Agustus 2021 dan dilakukan secara online melalui *google form* untuk menyebarkan skala penelitian hingga sampai ke subjek. Pertimbangan peneliti dalam menggunakan *web* karena jangka waktu peneliti dalam mengambil data adalah karena adanya pandemi COVID-19. Subjek dalam penelitian ini yaitu penggemar *K-pop* yang tergabung dalam satu *fandom K-pop* sebanyak 137 orang.

Tabel 3.1 data fanatisme dan Agrrsi Verbal

		Fanatisme	Agresi Verbal
N	Valid	137	137
	Missing	0	0
Mean		55,69	41,57
Median		56,00	36,00
Mode		51 ^a	31
Std. Deviation		9,633	14,857
Variance		92,788	220,718
Range		57	93
Minimum		19	31
Maximum		76	124
Sum		7630	5695

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Data Fanatisme Anggota Komunitas Fans K-pop

Data instrument fanatisme dalam penelitian ini diperoleh melalui skala *likert*, maka diketahui *mean* atau rata-rata skor sebesar 55,69, *median* atau nilai tengah sebesar 56,00, dan *mode* atau nilai yang paling sering muncul adalah 51.

Tabel 3.2 Kategorisasi skala fanatisme

Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 57$	Sangat Tinggi	60	43,8%
$47,5 < X \leq 57$	Tinggi	53	38,7%
$38 < X \leq 47,5$	Sedang	20	14,6%
$X \leq 38$	Rendah	4	2,9%

TOTAL	137	100%
-------	-----	------

Data Agresi Verbal

Data instrument agresi verbal dalam penelitian ini diperoleh melalui skala *likert* maka diketahui *mean* atau rata-rata skor sebesar 41,57, *median* atau nilai tengah sebesar 36,00, *mode* atau nilai yang paling sering muncul adalah 31.

Tabel 3.3 Kategorisasi skala agresi verbal

Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 93$	Sangat Tinggi	2	1,5%
$77,5 < X \leq 93$	Tinggi	1	0,7%
$62 < X \leq 77,5$	Sedang	16	11,7%
$X \leq 62$	Rendah	118	86,1%
TOTAL		137	100%

Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai *Lhitung* > *Ltabel* maka H_0 ditolak, dan jika nilai *Lhitung* < *Ltabel* maka H_0 diterima. Hipotesis pengujian normalitas data yang digunakan *One Sample Kolmogrov-Smimov Test* (dengan program *SPSS versi 28*) dengan rumus :

H_0 :sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 :sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Hasil perhitungan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya $\geq 0,05$. Hasil perhitungan dari *SPSS* untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 hasil uji normalitas data variabel

Variabel	Sig. K-S	Taraf sig (5%)	Keterangan
Fanatisme	0,200	0,5%	Normal

Agresi verbal	< 0,001	0,5%	Tidak normal
----------------------	---------	------	--------------

Dapat diketahui dari tabel diatas harga signifikansi fanatisme = 0,200 > 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal. Namun harga signifikansi agresi verbal = < 0,001 < 0,05, maka data agresi verbal berdistribusi tidak normal.

Uji Linieritas

Tabel 3.5 ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresi Verbal * Fanatisme	Between Groups	(Combined)	8475,035	39	217,309	,978	,517
		Linearity	2294,471	1	2294,471	10,331	,002
		Deviation from Linearity	6180,564	38	162,646	,732	,860
	Within Groups		21542,556	97	222,088		
	Total		30017,591	136			

Berdasarkan hasil uji linier diatas, nilai signifikansi untuk variabel fanatisme dan agresi verbal sebesar 0,860 dan dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi lebih dari 0,05, Maka dapat dikatakan bahwa variabel fanatisme dan variable agresi verbal membentuk garis yang linier.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan terikat menggunakan pengujian hipotesis taraf signifikansi 5% yang diperoleh dari perhitungan statistic dikonsultasikan dengan nilai dalam tabel. Apabila harga rhitung lebih besar dari rtabel maka koefisien dikatakan signifikan dan begitu pula sebaliknya. Hipotesis diuji menggunakan korelasi Rank Spearman dari spearman. Hasil pengolahan data korelasi antar variabel dengan bantuan SPSS 28 For Windows dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 korelasi fanatisme dengan agresi verbal

			Fanatisme	Agresi Verbal
Spearman's rho	Fanatisme	Correlation Coefficient	1,000	,306**
		Sig. (2-tailed)	.	<,001
	N		137	137
	Agresi Verbal	Correlation Coefficient	,306**	1,000
Sig. (2-tailed)		<,001	.	
N		137	137	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Angka koefisien korelasi spearman sebesar 0,306 (**). Tanda dua bintang (**) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,05. Sedangkan hasil signifikan < 0,001. Didasarkan pada kriteria yang ada pada hubungan kedua variabel signifikansi sebesar < 0,001 < 0,05. Maka dengan ini berarti hasilnya adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara fanatisme dan agresi verbal pada anggota komunitas fans K-pop.

Tabel 3.7 Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Agresi Verbal * Fanatisme	,276	,076	,531	,282

Nilai R Squared yang didapat 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme memberikan pengaruh 7,6% terhadap agresi verbal, dan 92,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor selain fanatisme.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada, diperoleh beberapa kesimpulan yang menunjukkan bahwa :

1. Tingkat Fanatisme

Anggota komunitas *K-pop K-pop* memiliki anggota dengan tingkat fanatisme yang sangat tinggi sebanyak 43,8% anggota, tingkat tinggi terdapat 38,7%, ditingkat sedang 14,6%, dan yang memiliki fanatisme yang rendah sebanyak 2,9% anggota. Jadi dapat disimpulkan mayoritas anggota komunitas *fans K-pop* memiliki fanatisme yang sangat tinggi.

2. Tingkat Agresi Verbal

Anggota komunitas fans kpop memiliki anggota dengan tingkat agresi verbal yang sangat tinggi sebanyak 1,5% anggota, tingkat tinggi terdapat 0,7%, ditingkat sedang 11,7%, dan yang memiliki agresi verbal yang rendah sebanyak 86,1% anggota. Jadi dapat disimpulkan mayoritas anggota komunitas *fans K-pop* memiliki agresi verbal yang rendah.

3. Hasil uji hipotesis

Hasil uji hipotesis yang didapatkan adalah adanya hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal pada anggota komunitas *fans K-pop* dengan hasil korelasi data perhitungan statistika data responden sebanyak 137 orang. Dikonsultasikan dengan tabel r, dapat dilihat dalam tabel nilai-nilai r *spearman* adalah masing-masing untuk r 5% yaitu 0,176. Jika dilihat dari rtabel tersebut, koefisien korelasi sebesar 0,306 lebih besar dari pada rtabel dan masuk kedalam kategori cukup kuat. Serta dengan didapatnya nilai R *Squared* 0,076, fanatisme memberikan pengaruh 7,6% terhadap agresi verbal, dan 92,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor selain fanatisme. Jadi dengan demikian dapat dikatakan dengan semakin tinggi fanatisme pada anggota komunitas penggemar kpop

belum tentu juga memiliki agresi verbal yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, 2018. Mahasiswa dan KPOP. Universitas Negeri Makassar. Makassar.

Azwar, Saifuddin. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi, rinata. 2017. Fanatisme penggemar kpop dalam bermedia sosial di instagram. Universitas Tribhuwana Tunggal Dewi Malang. Malang.

Egsaugm. 2020. Fenomena *Korean Wave* di Indonesia. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>. (di akses tgl 19 juli)

Eliani, Yuniardi, Masturah. 2018. Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang

Goddard, H. 2001. Civil Religion. New York: Cambridge University Press.

Hapsari. Yohana Desy Dwina. 2019. Hubungan antara tekanan teman sebaya dengan agresi verbal remaja putra di sekolah berasrama. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta

Juwita, 2018. Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop Dan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Komunitas Exo-L Di Kota Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Nugraini, E. D. 2016. Fanatisme remaja terhadap musik populer korea dalam perspektif psikologi sufistik (Studi kasus terhadap EXO-L). Skripsi.

Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.
Semarang.

Rabbani. 2020. Definisi Budaya Populer, Proses, Ciri, Jenis, Contoh, Dampak dan Perkembangannya di Indonesia. <https://www.sosial79.com/2020/05/definisi-budaya-populer-proses-ciri.html>. (di akses 19 Juli 2020)

Reditya. 2021. Benarkah Fans Kpop Terbesar ada di Indonesia?. <https://www.kompas.com/global/read/2021/06/26/193507970/benarkah-fans-kpop-terbesar-ada-di-indonesia?page=all>. (di akses 19 Juli)

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta Bandung*

Zulfaa. Ishmah. 2020. Fanatisme Dan Agresi Verbal Di Media Sosial Twitter Pada Penggemar K-Pop. Skripsi. Universitas Tarumanagara. Jakarta



WALISATA
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta